

HARALD MOTZKI DAN MUSANNAF ABD AL RAZZAQ

Lukman Hakim

STAI Muhammadiyah Klaten

e-mail: luqens@gmail.com

ABSTRAK

Pandangan Motzki mengenai hadis terdapat dalam karyanya *the origin of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Motzki memilih Musannaf Abdul Razzaq sebagai kajian utamanya, untuk membuktikan otentisitas hadis pada abad pertama hijriah, dengan asumsi, ketika data sejarah yaitu Musannaf Abdul Razzaq terbukti sebagai dokumentasi sejarah pada abad pertama hijriah yang otentik, maka apa yang ada di dalamnya yang merupakan rekaman berbagai persoalan hukum Islam, yaitu berupa hadis-hadis secara tidak langsung diakui pula otentisitasnya. Jenis penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (library researcah) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis pemikiran atau pandangan Motzki mengenai hadis, khususnya kajian utamanya terhadap Musannaf Abdul Razzaq.

Key words: Musannaf, Abd al-Razzaq, Harald Motzki.

A. PENDAHULUAN

Setiap masa selalu muncul para pemikir yang tertarik untuk meneliti hadis. Hal tersebut dapat dilihat dari buku-buku ulumul hadis yang berkembang akhir-kahir ini. Para Orientalis mengkaji hadis dengan pendekatan ilmiah pada baru pada abad 19. Meskipun demikian hasil penelitian mereka kurang dapat diterima pada kalayak umat Islam. Secara mereka non Muslim, juga hasil dari riset mereka yang negatif terhadap perkembangan ilmu hadis. Menurut Sahiron Syamsudin, kajian orientalisme terhadap Islam khususnya hadis, dapat dipetakan menjadi tiga kelompok: kelompok skeptis, kelompok non skeptis dan kelompok middle ground. Tokoh skeptis Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, HA. Juynboll, Michael Cook dan Eckatt Stetter. Tokoh non-skeptis diantaranya Nabia Abbot dan tokoh *middle ground* diwakili oleh Harald Motzki.

Harald Motzki mencoba meng-counter pandangan seniornya Joseph Schacht dengan mengajukan kitab al-Musannaf karya Abdurrazzaq as-San'ani sebagai bukti bahwa hadis adalah

otentik abad pertama Hijriyah. Benarkah pendapat Harald Motzki tersebut? Bagaimana otentisitas hadis dalam pandangan Harald Motzki? Metode dan pendekatan apa yang digunakannya dalam mengkaji kitab al-Musannaf karya Abdurrazzaq as-San'ani? Sebuah permasalahan epistemologis yang akan dibahas dalam paper ini. Temuan dalam penelitian ini bahwa Dating yang dilakukan Harald Motzki terhadap kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq As-Shan'ani, dengan menggunakan metode isnad cum analisis dan pendekatan traditional-historical menunjukkan bukti bahwa materi-materi yang disandarkan Abd ar-Razzaq kepada keempat informan utamanya adalah otentik. Karenanya, kitab tersebut dinilai sebagai dokumen hadis otentik abad pertama Hijriyah, sekaligus sebagai bukti nyata bahwa hukum Islam telah eksis sejak masa itu. Temuan Motzki ini sekaligus menggugurkan teori seniornya G.H.A. Juynboll J. dan projecting back-nya Schacht yang menyatakan keberadaan sistem sanad dimulai pada abad ke-2 H. Kata Kunci: dating, hadits, sanad, harald motzki

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pemikiran Harald Motzki, tokoh yang mewakili golongan middle ground. Bagaimanakah pandangannya terhadap hadis, bagaimana usaha yang ia lakukan dalam mengkaji kitab Musannaf Abd ar Razzaq, dan apa metode yang ia terapkan dalam meneliti keotentisitasan hadis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (library research) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (*al-marāji' al-awwaliyyah*) maupun sumber sekunder (*al-marāji' as-sanawiyah*) yang berkaitan dengan tema bahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis pemikiran Harald Motzki dalam mengkaji kitab Musannaf Abd ar Razzaq, serta apa metode yang ia terapkan dalam meneliti keotentisitasan hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi singkat Harald Motzki

Sebagai sarjana barat yang relatif baru dalam mengkaji islam di barat belum ditemukan karya yang menyinggung latar belakang kehidupan Motzki secara ia sendiri tidak menulis otobiografi mengenai dirinya sendiri. Dari data yang didapatkan hanya dijelaskan bahwa Harald Motzki Ph.D adalah seorang orientalis yang menjadi guru besar di Universitas Nijmegen Belanda sampai saat ini, Di antara karya-karyanya : *The Origins of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh before the Classical Schools, the Musannaf of ar-Razzaq as-San'ani a Source of Authentic Ahadith of th First Century, The Prophet and Car on dating Maliks Muwatta and legal Tradition, Biografi of Muhammad.*

Di kalangan orientalis, Goldziher dan Schacht adalah tokoh yang paling terkemuka dalam pengkajian hadis. Goldziher seorang yahudi Hongaria, ia terkenal dengan keberaniannya dalam mengkritik hadis, sedangkan Joseph Schacht adalah orientalis yang menyempurnakan penelitian para pendahulunya, dengan demikian dapat dikatakan pengkajian hadis di kalangan orientalis mencapai puncaknya pada Joseph Schacht. Ia banyak melahirkan teori-teori besar yang banyak mempengaruhi sarjana Barat sesudahnya. Amat kuatnya pengaruh Goldziher dan Schacht di kalangan orientalis, hal inipun juga mempengaruhi Motzki, dimana penelitiannya terhadap hadis banyak dipengaruhi oleh Joseph Schacht. Melihat karya Motzki yang berjudul *The Origins of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh before the classical Schools* tidak dapat dipungkiri banyak berpijak pada teori-teori yang dibangun oleh Joseph Schacht, akan tetapi ia mencapai kesimpulan yang berbeda dengannya.¹

2. Musannaf Abdul ar-Razzaq

Pandangan Motzki mengenai hadis terdapat dalam karyanya *the origin of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh before the Classical Schools*, buku ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan Motzki selama kurang lebih enam tahun, yang kemudian dipersembahkan sebagai sebuah karya *Habilitation* oleh penulisnya untuk mencapai gelar *Habil*,

¹ Harald Motzki, *The Origin of Islamic*,... hlm XIV

yaitu gelar yang membutuhkan waktu empat sampai enam tahun yang dilakukan setelah doktor² Dalam bukunya tersebut Motzki melakukan *dating* yaitu menentukan asal-muasal dan umur terhadap sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah. Apabila *dating* yang dilakukan seorang peneliti sejarah terhadap sebuah sumber sejarah terbukti tidak benar dikemudian hari, maka seluruh teori dan kesimpulan yang dibangun di atas sumber sejarah tersebut menjadi roboh (*colleps*).

Motzki memilih Musannaf Abdul Razzaq sebagai kajian utamanya, untuk membuktikan otentisitas hadis pada abad pertama hijriah, dengan asumsi, ketika data sejarah yaitu Musannaf Abdul Razzaq terbukti sebagai dokumentasi sejarah pada abad pertama hijriah yang otentik, maka apa yang ada didalamnya yang merupakan rekaman berbagai persoalan hukum Islam, yaitu berupa hadis-hadis secara tidak langsung diakui pula otentisitasnya. Musannaf Abdul Razzaq termasuk salah satu kitab tertua yang mewakili kitab-kitab pada abad kedua hijriah, sehingga oleh Motzki dipandang sangat representatif sebagai bahan penelitian sekaligus pembuktian bahwa otentisitas hadis dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitiannya terhadap Musannaf Abdul Razzaq, Motzki tidak melakukan penelitian secara keseluruhan dari hadis-hadis dalam musanaf tersebut, melainkan menggunakan metode *sampling* yaitu dengan mengangkat beberapa bagian yang dianggap mewakili secara keseluruhan, dalam hal ini Motzki meneliti sekitar 21% atau sekitar 3810 hadis dari keseluruhan kitab Musannaf Abdul Razzaq. Metode ini telah disahkan dalam sebuah penelitian ilmiah, mengingat jumlah hadis yang terlalu banyak, dalam hal ini Musannaf Abdul Razzaq dicetak 11 volume dengan ribuan hadis, yang secara keseluruhan tercatat 21033 hadis maka hal ini sangat menyulitkan Motzki untuk meneliti secara keseluruhan, sehingga diambillah metode *sampling*.³

Musannaf Abdul Razzaq adalah kitab yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan bab-bab fikih, akan tetapi mencakup hadis Mauquf, hadis Maqtu' yang disatukan dengan hadis Marfu'. Diantara kitab-kitab yang termasuk dalam kategori ini adalah *al-Jawami'*, *as-Sunnan*, *al*

² Komaruddin Amin "Book Review The Origins of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh Before the Classical Schools" dalam *aljami'ah:Journal of Islamic Studies*, Vol:41, No.1,2003, hlm 1

³ Harald Motzki *The origin of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh before the Classical Schools* (leiden: Boston Koln 2002) hlm 58-59.

Musannafat, al Mustadrakat, dan al Mustakhrajat. Ulama Mutaqaddimin menyebut kitab ini dengan *al Asnaf*.⁴ Musannaf Abdul Razzaq termasuk jenis kitab hadis yang disusun berdasarkan bab fikih. Hal ini dapat dilihat dari teknik penyusunannya yang khas, yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang setema dan menjadi judul umum yang mencakupnya, seperti kitab at-Taharah, kitab as-Salah, kitab az-Zakah, kitab al-Buyu' dan lain sebagainya. Pengarang Kitab Musannaf ini adalah al-Hafis al-Kabir Abi Bakar Abdul ar-Razzaq ibn Hammam as-San'ani (w 211H). Kitab ini telah diterbitkan sejak tahun 1972 dalam 11 volume, yang disajikan oleh Habib ar-Rahman al-Azami dan diterbitkan oleh al-Majlis al-Imi, Beirut. Jumlah hadis yang terdapat dalam Musannaf ini berjumlah 21033.⁵

Penelitian Motzki terhadap Kitab Musannaf Abdul Razzaq as-San'ani membuktikan bahwa Musannaf tersebut dapat dipercaya sebagai sumber hadis yang otentik pada abad pertama hijriah. Dengan menggunakan metode yang disebut dengan "*traditional-historical*" yaitu metode yang bekerja dengan cara menarik sumber-sumber awal dari kompilasi yang ada, yang tidak terpelihara sebagai karya-karya terpisah dan memfokuskan diri pada materi-materi para perawi tertentu ketimbang pada hadis-hadis yang terkumpul pada topik tertentu. Karena itu Motzki fokus pada beberapa rawi tertentu yang terdapat dalam Musannaf Abdul Razzaq. Menurut Motzki, penelitian struktur periwayatan yang dilakukan Abdul Razzaq memberikan kesimpulan bahwa materi-materi yang diletakkan atas nama empat tokoh sebagai sumber utamanya adalah sumber yang asli, bukan penisbatan fiktif yang direka-reka sendiri.

Menurut Motzki riwayat yang terdapat dalam Musannaf Abdul Razzaq, terdapat tiga sumber utama yang sering dijadikan rujukan oleh Abdul Razzaq, yaitu Ma'mar, Ibnu Juraij dan Sufyan as-Sauri. Ketiganya memberikan kontribusi beberapa ribu hadis. Mereka bertiga adalah guru-guru dari Abdul Razzaq, maka sangat wajar bila di dalam Musannaf ketiga tokoh tersebut mendominasi transmisi hadis kepadanya dibanding gurunya yang lain. Untuk membuktikan hal tersebut Motzki meneliti empat tokoh yang menjadi sumber otoritas utama dari Abdul Razzaq yaitu Ma'mar, Ibnu Juraij, as-Sauri, Ibnu Uyainah. Dari Ma'mar, Abdul Razzaq meriwayatkan

⁴ Nuruddin al-Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Endang Soetari & Mujio (Bandung: Rosdakarya, 1999) hlm 181

⁵ Harald Motzki, *The origin of Islamic* hlm 54

materinya sekitar 32 %, dari Ibnu Juraij 29%, dari as Sauri 22 % dan 4 % dari Ibnu Uyainah. Sisanya sekitar 13 % berasal dari 90 % dari tokoh-tokoh yang berbeda. Kurang dari 1 % dari tokoh yang berasal dari abad kedua Hijriah seperti Abu Hanifah 0,7 %, Malik 0,6 %.⁶

Dari gambaran tersebut Motzki menyatakan bahwa setiap koleksi memiliki keunikan tersendiri, dan hampir tidak mungkin seorang pemalsu dapat memberikan sumber yang bervariasi, belum lagi kalau penelitian ini difokuskan pada asal perwari dan karakter teks yang diriwayatkan. Di sisi lain cara dan gaya penyajian Musannaf Abdul Razzaq sendiri, yang kadang kala mengakui secara jujur ketidakpastian sebuah riwayat, suatu hal yang menurut Motzki tidak akan ditemui pada orang yang berniat melakukan pemalsuan.⁷

Kemudian dari sudut biografi digambarkan bahwa ketika umur 18 tahun, Abdul Razzaq berguru pada Ibnu Juraij (150 H) dan saat ia datang ke Yaman sekitar tahun 144 H. Ma'mar guru utamanya lahir di Basrah tapi tinggal di San'an yang mana ia belajar padanya sekitar 7-8 tahun. Sufyan Sauri di Yaman tahun 149 H, sedang Sufyan bin Uyainah tahun 150 H, dan pada kesempatan inilah Abdul Razzaq menerima materi-materi yang diriwayatkan dari tokoh-tokoh tersebut.⁸ Berdasarkan bukti-bukti tersebut Motzki menyimpulkan, kitab Musannaf Abdul Razzaq merupakan kompilasi dari teks-teks lama yang bervariasi yang dapat direkonstruksikan sekurang-kurangnya sebagian dari sanad-sanad yang ada pada teks tersebut. Abdul Razzaq menerima materi dari keempat sumber utamanya antara tahun 144 H dan 153 H. Kemudian menyusun kitab Musannafnya dalam kurun pertengahan abad kedua hijriah, dan menjadi sumber yang tertua di antara koleksi hadis.

3. Analisa Prosentase Perawayatan

Untuk Membuktikan bahwa Musannaf Abdul Razzaq adalah sumber otentik abad pertama, Motzki mencoba melakukan penelitian sekitar 3810 hadis (21 %) dari keseluruhan kitab Abdul Razzaq. Ia mengklasifikasi riwayat yang terdapat dalam Musannaf Abdul Razzaq sebagai berikut :

⁶ Motzki, *The Origins...* hlm 58

⁷ *Ibid..*

⁸ *Ibid..*

No	Nama	Prosentase
1	Ma'mar	32 %
2	Ibnu Juraij	29 %
3	Sufyan as Sauri	22 %
4	Ibnu Uyainah	4 %
5	90 orang	13 %
	Jumlah Total	100 %

Konfigurasi materi yang berasal dari Ma'mar sebagai berikut :

Nama	Prosentase
Ibnu Syihab az Zuhri	28 %
Qatadah bin Daima	25 %
Ayyub bin Abi Tamima	11 %
Orang tanpa nama (anynamous)	6 %
Ibnu Tawus	5 %
Ma'mar	1 %
77 orang	24 %
Jumlah Total	100 %

Stuktur materi yang berasal dari Ibnu Juraij :

No	Nama	Prosentase
1	Ata' bin Abi Rabah	39 %
2	Orang tanpa nama	8 %
3	Amr bin Dinar	7 %
4	Ibnu Syihad az Zuhri	6 %
5	Ibnu Tawus	5 %
6	Ibnu Juraij	1 %
	103 orang	34 %
	Jumlah Total :	100 %

Profil teks yang berasal dari as Tsauri mencakup pendapat hukum as Sauri sendiri lebih dominan yaitu :

No	Nama	Prosentase
1	Sufyan as Sauri	19 %
2	Mansur bin al-Mu'tamir	7 %
3	Jabir bin Yazid	6 %
4	Orang tanpa nama	3%
5	161 informan	65 %
	Jumlah Total	100 %

Koleksi materi yang berasal dari Ibn Uyainah adalah :

No	Nama	Prosentase
1	Amr bin Dinar	23 %
2	Ibnu Abi Najih	9 %
3	Yahya bin Said al Ansari	8%
4	Ismail bin Abi Khalid	6%
5	Orang tanpa nama	4%
6	37 orang	50 %
	Jumlah Total	100 %

Profil ini menunjukkan bahwa koleksi teks tersebut memiliki kekhasan masing-masing. Menurut Motzki, kekhasan masing-masing struktur mengindikasikan bahwa adalah tidak mungkin seorang pemalsu yang menyusun materi dalam susunan yang spesifik, akan membuat teks dengan perbedaan-perbedaan yang begitu signifikan. Disamping itu, semakin detail dan mendalam penelusuran terhadap teks-teks tersebut mengenai kekhasan teks dan asal muasal sumber informasi, semakin signifikan perbedaan-perbedaan yang dijumpai.⁹ Motzki

⁹ Harald Motzki *The origin of Islamic...* hlm 60-61

berkesimpulan bahwa materi-materi yang disandarkan oleh Abdul Razzaq kepada empat informan utamanya adalah sumber otentik, bukan merupakan penyandaran palsu yang diciptakannya sendiri. Fakta lain Abdul Razzaq sering mengekspresikan keraguannya atas sumber yang pasti terhadap sebuah hadis. Keraguan ini diakui secara jujur dan terbuka. Seorang pemalsu tentu tidak mungkin menunjukkan sikap tersebut, karena akan melemahkan kualitas periwayatan yang disampaikan.¹⁰

Motzki tidak berhenti pada kesimpulan bahwa Abdul Razzaq bukan seorang pemalsu. Ia kemudian menelusuri lebih jauh lagi, yaitu dengan menganalisa hubungan guru Abdul Razzaq dengan perawi yang di atasnya lagi. Dalam hal ini Motzki menganalisa riwayat dari Ibn Juraij yang mencakup sepertiga dari keseluruhan Musannaf atau sekitar 5000 hadis. Hadis ini ketika di analisa secara statistik menunjukkan adanya rujukan kepada otoritas lebih awal yang tidak seimbang.

Distribusi otoritas yang tidak seimbang dan keinginan Ibnu Juraij untuk menyampaikan pendapatnya sendiri tanpa merujuk otoritas yang lebih awal, menunjukkan bahwa Ibnu Juraij bukan seorang pemalsu. Asumsi ini diperkuat dengan pengujian sumber Ibnu Juraij yang menunjukkan sejumlah perbedaan meliputi: perbedaan isi, perbedaan penggunaan riwayat guru/murid, anak/bapak, perbedaan proporsi hadis dari Nabi, sahabat dan tabi'in, perbedaan penggunaan isnad dan perbedaan terminologi periwayatan (misalnya penggunaan *an* dan *sami'tu*). Relasi antara Ibnu Juraij dengan guru-gurunya telah menunjukkan keotentisitasannya yang kuat. Namun untuk lebih menyakinkan, Motzki tidak berhenti di sini. Ia masih berusaha untuk menganalisa level berikutnya, yaitu pada sumber yang paling sering diikuti oleh Ibnu Juraij yakni Ata' bin Abi Rabah. Kemudian untuk menganalisa penyandaran hukum yang dilakukan Ibnu Juraij kepada Ata' dalam Musannaf Abdul Razzaq, Motzki mengajukan analisa yang ia sebut sebagai *External Criteria* dan *Internal Formal Criteria of Authenticity*.

Untuk kriteria pertama (*External Criteria*), Motzki membaginya menjadi dua bagian, yaitu *Magnitude* (banyak sanad dan penyebarannya) dalam konteks ini Ibnu Juraij dengan

¹⁰ *Ibid ...*

informan sebelumnya dan *Genre* (gaya atau style penyampaian) yang dilakukan Ibnu Juraij. Kemudian Motzki membagi *genre* ke dalam dua kategori: *responsa* dan *dicta*. Yang pertama adalah jawaban atas pertanyaan, baik dari Ibnu Juraij maupun dari orang lain. Sedangkan *Dicta* adalah yang tidak didahului oleh pertanyaan. *Dicta* bisa mengandung pendapat sendiri atau dari orang lain berupa kutipan dan deskripsi dari selain Ata'.

Apa yang dapat dikontribusikan oleh analisa genre dalam persoalan otentisitas teks? Menurut Motzki, kenyataan bahwa (1) kedua genre yang muncul dalam proporsio yang memiliki perbedaan begitu signifikan dalam kasus sejumlah sumber Ibnu Juraij, (2) perbedaan gaya pertanyaan, bertentangan dengan asumsi bahwa Ibnu Juraij telah melakukan *projecting back* atau telah mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan Motzki terhadap Kitab Musannaf Abdul Razzaq memiliki kelebihan dan kekurangan dibanding peneliti sebelumnya. Kelebihannya adalah ia tidak mengabaikan literatur-literatur klasik mengenai hadis bahkan ia banyak mengakses data dari literatur tersebut sehingga relevan dengan data-data yang ada dalam disiplin ilmu hadis, sedangkan kekurangan dari penelitiannya yaitu kurangnya interpretasi sejarah yang dilakukan Motzki, secara dirinya fokus pada analisis teks yang dijelaskan dalam Musannaf Abdul Razzaq, sehingga interpretasi yang dimunculkan datang dari gambaran teks tersebut, dan ia jarang sekali melakukan interpretasi sejarah di luar teks.

Demikian makalah ini penulis buat. Pemakalah menyadari masih banyak kekurangan baik mengenai sistematika penulisan maupun data-data yang disajikan. Koreksi dan bimbingan dari dosen pengampu sangat diharapkan demi perbaikan makalah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Harald Motzki *The origin of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh before the Classical Schools* (leiden: Boston Koln 2002).

Komaruddin Amin “Book Review The Origins of Islamic Jurispundence Meccan Fiqh Before the Classical Schools” dalam *aljami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol:41, No.1,2003

Nuruddin al Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Endang Soetari & Mujio Bandung: Rosdakarya,1999

Syamsudin Arif, “Gugatan Orientalis Terhadap hadis dan Gaungnya di Dunia Islam” dalam *Jurnal al-Insan*, Jakarta, No.2, Vol.1. 2005